



# Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Siswa Kelas X SMAN 1 Karossa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan LKS Tahun Pelajaran 2023/2024

I Nyoman Mariana

## ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X SMAN 1 Karossa semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024 melalui penerapan model pembelajaran *kooperatif* tipe STAD berbantuan LKS dalam pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas X SMAN 1 Karossa berjumlah 32 orang terdiri dari 19 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan, tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan tes, selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan nilai rata-rata, daya serap dan kriterium ketuntasan belajar. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: rata-rata prestasi belajar peserta didik pada siklus I adalah 76,88 dengan daya serap 76,88% dan ketuntasan klasikal 53,13%. Pada siklus II rata-rata prestasi belajar siswa adalah 82,97 dengan daya serap 82,97% dan ketuntasan klasikal 87,50%. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *kooperatif* tipe STAD berbasis lembar kerja siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X SMAN 1 Karossa Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2023/2024 dan disarankan kepada guru pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk menerapkan model Pembelajaran *kooperatif* tipe STAD berbantuan lembar kerja siswa dalam pembelajaran pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar siswa.

*Kata kunci : Model Pembelajaran kooperatif tipe STAD, LKS, Prestasi Belajar*

## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam rangka mengisi pembangunan di Indonesia. Pembangunan di bidang pendidikan sangat diperlukan untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan, moral, budi pekerti serta cerdas dan kreatif. Jika memiliki sumber daya manusia yang unggul maka kita dapat bersaing dan berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Keberhasilan di bidang pendidikan akan menunjang pembangunan di bidang-bidang lainnya, termasuk bidang sosial, politik, dan ekonomi. Dengan memiliki generasi penerus yang berpendidikan, bangsa ini akan semakin maju kedepannya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu langkah yang dilakukan untuk membentuk bangsa yang cerdas dan berkualitas.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, harapan yang ingin dicapai adalah pembelajar memahami apa yang dipelajari dan dapat diterapkan di kehidupan yang nyata. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki pengetahuan yang inovatif agar dalam proses pembelajaran bukan hanya guru yang aktif tetapi juga siswanya. Dengan demikian proses pembelajaran yang optimal akan terwujud. Dalam hal ini peserta didik harus mengidentifikasi, menguji pemahaman yang dimiliki, menafsirkan makna dari pengalaman yang sedang berlangsung, dan menyesuaikan dengan pengalaman-pengalamannya. Dalam proses pembelajaran, guru harus menemukan cara-cara memahami pandangan peserta didik, merencanakan kerangka alternatif, merangsang kebingungan antar peserta didik, dan mengembangkan tugas-tugas membentuk pengetahuan.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan peserta didik lainnya, peserta didik dengan sumber belajar, dan peserta didik dengan pembelajaran (Yamin, 2011). Interaksi dalam pembelajaran akan terjadi secara menarik jika pembelajaran dapat bermakna bagi siswa. Pembelajaran bermakna akan terjadi apabila proses pembelajaran

dilaksanakan secara menyenangkan. Proses pembelajaran yang menyenangkan akan tercipta jika melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran.

Paradigma lama memandang bahwa guru merupakan sosok orang yang tahu segalanya sehingga menjadi sumber belajar satu-satunya di kelas, namun dewasa ini paradigma ini diganti dengan paradigma bahwa guru bukan sumber utama belajar akan tetapi sebagai teman belajar bagi siswa. Dulu kegiatan pembelajaran di sebut "proses belajar mengajar" tetapi sekarang telah digeser menjadi proses pembelajaran. Dari pergeseran ini diketahui bahwa "pembelajaran" bermakna siswa dan guru sama-sama belajar. Siswa aktif menggali pembelajaran begitu juga guru berusaha untuk belajar hal-hal baru, termasuk mengubah proses pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan termasuk diantaranya penyempurnaan kurikulum pembelajaran dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disempurnakan menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum baru ini lebih menekankan proses pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student oriented*) dan implementasinya melalui empat Kompetensi Inti (KI) yakni kompetensi spiritual (KI 1), kompetensi sosial (KI 2), kompetensi pengetahuan (KI 3), dan kompetensi keterampilan (KI 4). Mengacu pada hal tersebut maka seorang siswa diharapkan memiliki 4 (empat) kompetensi inti (KI) tersebut yakni kompetensi spiritual, kompetensi sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Harapan yang tersirat dalam kurikulum tersebut sebagian besar masih belum bisa terpenuhi. Hal ini tecermin dengan rendahnya nilai yang dicapai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada peserta didik kelas X SMAN 1 Karossa. Prestasi belajar yang diperoleh pada hasil ulangan harian sebelumnya menunjukkan nilai rata-rata klasikal yang masih di bawah KKM, yaitu 70,00 padahal KKM Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMAN 1 Karossa adalah 78. Ketuntasan klasikalnya baru mencapai 43,75% sedangkan ketuntasan klasikal minimal adalah 85%. Hasil ini tentu tidak sesuai dengan harapan keberhasilan pendidikan yang ditetapkan.

Melihat kenyataan ini maka sebagai guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti terus berupaya untuk meningkatkan proses pembelajaran sehingga dapat berjalan secara efektif. Namun harapan tersebut belum sepenuhnya dapat tercapai karena berbagai faktor, baik faktor dari sekolah, faktor guru, maupun faktor siswa. Berdasarkan kenyataan tersebut, salah satu upaya yang ditempuh adalah merubah model dan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang berpusat pada guru sedikit demi sedikit digeser pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Penggunaan model pembelajaran akan disesuaikan dengan perkembangan kekinian sesuai dengan tuntutan kurikulum juga disesuaikan dengan perkembangan anak. Darmayasa (2011) menyatakan bahwa seorang guru harus mampu berfikir kreatif dalam merancang sebuah metode pembelajaran. Seorang guru harus bisa menggunakan strategi pembelajaran tertentu yang relevan. Metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kondisi siswa, lingkungan kelas, lingkungan sekolah, dan budaya dimana sekolah tersebut.

Dengan melihat proses pembelajaran yang terjadi di kelas serta dampaknya terhadap prestasi belajar siswa maka salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan Lembar Kerja Siswa (LKS). Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang relatif sederhana dan didesain dalam aktivitas belajar berkelompok. Hal tersebut perlu ditekankan karena proses pembelajaran pada hakekatnya melatih siswa untuk berinteraksi secara optimal.

Model Pembelajaran STAD adalah suatu Model Pembelajaran Kooperatif yang mengelompokkan berbagai tingkat kemampuan yang melibatkan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individual. Tanggung jawab yang dimaksud adalah tanggung jawab dalam pemahaman siswa, sehingga dalam hal ini siswa saling membantu untuk memahami materi pembelajaran (Harta dan Djumadi dalam Kawuri, 2017). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini memotivasi kinerja kelompok melalui belajar saling mengisi pengetahuan antar teman dalam kelompok. Dari belajar kooperatif, siswa yang rendah hasil belajarnya akan dibantu oleh siswa yang tinggi hasil belajarnya serta siswa yang rendah hasil belajarnya akan mengakui keunggulan teman yang memiliki hasil belajar tinggi, selain hal tersebut, siswa yang memiliki hasil belajar tinggi dapat mengembangkan kompetensinya, dengan demikian, pembelajaran kooperatif akan dapat mengurangi rasa egoisme antar teman (Koes, 2003). Dengan pembelajaran melalui model kooperatif tipe STAD berbantuan LKS diharapkan prestasi belajar siswa kelas X SMAN 1 Karossa dapat optimal.

## METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis, Rancangan, dan Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru di lapangan. Menurut

Arikunto (2006) Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

### 3.1.1. Rancangan Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur, yang terdiri dari 4 tahap, yaitu menyusun rencana tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan melakukan refleksi (*reflecting*). Rancangan dari penelitian ini dapat digambarkan seperti berikut.

### 3.1.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di SMAN 1 Karossa.

### 3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa kelas X SMAN 1 Karossa Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2023/2024 dengan jumlah siswa 32 orang, yang terdiri dari 19 siswa laki dan 13 siswa perempuan.

### 3.3 Prosedur Penelitian

#### 3.3.1 Refleksi Awal

Sebelum melakukan penelitian, diadakan refleksi awal untuk mengidentifikasi permasalahan yang dialami oleh siswa dan guru di SMAN 1 Karossa, khususnya pada siswa kelas X. Adapun permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa pasif dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.
- 2) Siswa enggan bertanya terkait materi yang belum dipahami dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.
- 3) Siswa jarang mau mengerjakan tugas pada LKS.
- 4) Prestasi belajar siswa kelas X belum optimal jika dibandingkan dengan prestasi belajar pada siswa kelas yang lainnya.
- 5) Guru kurang mengoptimalkan pembelajaran secara kooperatif
- 6) Guru kurang mengoptimalkan pemanfaatan LKS yang dapat menunjang aktivitas kooperatif siswa.

#### 3.3.2 Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini disusun rencana tindakan sebagai acuan dalam pelaksanaan tindakan. Adapun hal-hal yang dirancang pada tahap perencanaan tindakan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Merumuskan indikator hasil belajar, sebagai pembatasan tentang apa yang diharapkan dapat dipahami siswa setelah mengikuti pembelajaran yang didasarkan pada standar kompetensi mata pelajaran.
- 2) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan LKS
- 3) Merancang instrumen perangkat pembelajaran seperti Lembar Kerja Siswa (LKS), tugas-tugas, dan tes akhir siklus.
- 4) Menyiapkan kunci jawaban semua tes yang akan digunakan dalam penilaian.

#### 3.3.3 Pelaksanaan Tindakan

Tindakan pada siklus I dan II dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan dan 1 kali pertemuan untuk tes akhir siklus. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan siklus I ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menyosialisasikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan LKS dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif berbantuan LKS.
- 3) Memberikan tugas rumah pada setiap akhir pembelajaran, dan tes di akhir siklus.
- 4) Mengumpulkan hasil penilaian siswa yang berupa hasil-hasil kegiatan siswa selama proses pembelajaran, seperti LKS, tugas-tugas, dan hasil tes akhir.

#### 3.3.4 Observasi/Evaluasi

Adapun hal-hal yang observasi/evaluasi pada pelaksanaan tindakan siklus I dan II ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengobservasi proses pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan LKS ini, yang meliputi kendala-kendala serta kesulitan yang ditemukan selama pelaksanaan tindakan untuk dilakukan tindak

lanjut berupa upaya perbaikan proses siklus II.

- 2) Mengevaluasi hasil pembelajaran pada siklus I berdasarkan hasil tes akhir siklus, LKS, maupun tugas-tugas yang diberikan, untuk dilakukan tindak lanjut berupa penskoran, dan balikan kepada siswa.

### 3.3.5 Refleksi

Refleksi dilakukan pada setiap akhir pembelajaran dan akhir siklus. Sebagai dasar refleksi pada setiap akhir pembelajaran adalah kendala-kendala yang dialami siswa dalam pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif berbantuan LKS ini. Refleksi dilakukan oleh peneliti untuk melihat kekurangan dan kelebihan setiap tindakan yang diberikan pada siklus I. Hasil-hasil refleksi tersebut selanjutnya digunakan sebagai bahan pertimbangan atau penyempurnaan tahapan- tahapan pada siklus II.

### 3.4 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tahun pelajaran 2023/2024 semester ganjil berkisar bulan Agustus sampai November. Materi yang disajikan dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan program pembelajaran, sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas.

### 3.5 Metode Pengumpulan Data dan Instrumen

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu: metode tes. Metode tes digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan prestasi belajar. Teknik pengumpulan data ataupun instrumen penelitian merupakan hal mutlak yang dibutuhkan dalam semua jenis penelitian, termasuk penelitian tindakan kelas (*classroom action research*).

### 3.6 Metode Analisis Data

Menurut Dantes (2012) menyatakan bahwa pada dasarnya data dari suatu Penelitian Tindakan Kelas dapat berbentuk deskripsi verbal maupun angka (*numerik*). Data prestasi belajar peserta didik diolah secara deskriptif, yaitu dengan menentukan nilai prestasi belajar peserta didik yang diperoleh melalui tes dan selanjutnya dikonversi dalam skala 100.

### 3.7 Kriteria Keberhasilan

Tindakan dikatakan berhasil apabila telah memenuhi kriteria yang ditetapkan. Penelitian ini dikatakan berhasil, jika secara klasikal 85% siswa tuntas dan daya serap siswa sebesar 75%. Hal ini sesuai dengan kriteria keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang ditetapkan di SMAN 1 Karossa.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Kondisi / Profil Awal

Data pra siklus menggambarkan hasil observasi awal di kelas X. Pelaksanaan tindakan awal belum menggunakan model pembelajaran yang didasarkan oleh para ahli. Pembelajaran di tahap ini masih menggunakan model yang konvensional banyak dilakukan dengan ceramah. Refleksi awal yang dilakukan pada tahap ini berfungsi sebagai pijakan mengapa dan bagaimana penelitian ini dilakukan. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti yang sekaligus merupakan guru pengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti kelas X SMAN 1 Karossa melihat kenyataan keberadaan siswa yang jumlah rata-rata pada setiap kelas 32 orang merupakan kelas yang sangat ideal. Namun siswa dalam menerima materi pembelajaran perhatiannya sering kurang terfokus. Perolehan nilai ulangan harian cenderung rendah (di bawah KKM). Di mana nilai KKM Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMAN 1 Karossa adalah 78 dengan ketuntasan klasikal minimal 85%. Dari 9 kelas di kelas yang diajarkan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti maka dipilih kelas X yang menjadi subjek penelitian, karena kelas ini memiliki nilai sangat rendah.

### 4.2 Hasil Penelitian

#### 4.2.1. Siklus I

##### 4.2.1.1 Deskripsi Pembelajaran Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam empat kali pertemuan yaitu tiga kali pemberian tindakan dan satu kali untuk

pelaksanaan tes. Materi pembelajaran pada siklus I adalah Kepemimpinan. Setiap pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dialokasikan waktu 3 x 40 menit.

Pada pertemuan pertama, kegiatan pendahuluan yang peneliti lakukan adalah mengabsensi kehadiran siswa. Dari kegiatan tersebut ternyata semua siswa hadir dan mengikuti pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan. Kemudian mensosialisasikan pembelajaran model kooperatif tipe STAD berbantuan lembar kerja siswa, serta tahapan-tahapan pembelajaran yang akan dilalui.

#### 4.2.1.2 Hasil Penelitian Siklus I

Untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari, maka siswa diberikan tes. Tes yang diberikan adalah tes berbentuk pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban yaitu a, b, c, dan d. Tes pilihan ganda dipilih dan digunakan dengan pertimbangan yaitu: (1) soal pilihan ganda dapat mengukur seluruh kompetensi yang diajarkan, (2) memudahkan guru dalam memeriksa jawaban siswa, (3) mengurangi unsur subjektivitas dalam memberikan penilaian. Selain memiliki kelebihan, tes berbentuk pilihan ganda juga memiliki kelemahan yaitu jawaban benar siswa bisa jadi diperoleh karena faktor keberuntungan. Namun kelemahan ini sudah diantisipasi dengan catatan-catatan keseharian siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I, penelitian ini dikatakan belum berhasil secara optimal. Hal ini dikarenakan secara individu ada 15 orang siswa yang belum tuntas dan ada 17 orang siswa yang sudah tuntas dari 32 orang siswa, sehingga ketuntasan klasikal siswa masih dibawah 85% yaitu sebesar 53,13%. Melihat kenyataan tersebut peneliti merefleksikan kegiatan-kegiatan yang kurang maksimal selama pembelajaran siklus I. Berdasarkan hasil observasi/evaluasi yang peneliti lakukan, terungkap beberapa faktor kelemahan sistem pembelajaran pada siklus I, antara lain:

- 1) Proses pembelajaran pada siklus I secara umum belum dapat berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa mengikuti pola pembelajaran yang baru diterapkan yaitu model pembelajaran kooperatif berbantuan lembar kerja siswa. Siswa kebiasaan diberikan catatan dan menjawab latihan pada buku pegangan. Siswa memerlukan waktu untuk mengubah cara belajar mereka agar lebih terbiasa dengan model baru yang diterapkan.
- 2) Pada saat mengerjakan tugas kelompok, siswa tampak kurang aktif dan hanya mengandalkan teman yang pintar dari kelompoknya untuk mengerjakan lembar kerja kelompok. Beberapa siswa hanya berdiam diri menunggu teman dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tugas kelompok tanpa menghiraukan kebenaran dari jawaban tersebut, sehingga mereka hanya diam saja.

#### 4.2.2 Siklus II

##### 4.2.2.1 Deskripsi Pembelajaran Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam waktu empat kali pertemuan yaitu tiga kali pemberian tindakan dan satu kali pertemuan untuk pemberian tes. Materi pembelajaran pada siklus II adalah Yadnya. Masing-masing pertemuan siklus II dilaksanakan dalam waktu 3 × 40 menit tatap muka.

Pada pertemuan pertama, peneliti menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai dalam pembelajaran. Peneliti mendampingi siswa melakukan perencanaan di masing-masing kelompok. Dalam hal ini peneliti berperan sebagai fasilitator dan mediator bagi siswa. Guru membagikan LKS kepada kelompok siswa untuk dikerjakan dan didiskusikan. Selama kegiatan diskusi tampak antusiasme siswa mengerjakan dan mendiskusikan materi yang ada pada LKS. Terlihat hampir semua siswa aktif berdiskusi dan bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti. Peneliti juga ikut mengevaluasi melalui tanya jawab dengan siswa. Kegiatan diakhiri dengan penyampaian kesimpulan dari siswa serta dipertegas oleh peneliti sendiri. Di akhir pembelajaran peneliti menyuruh siswa mengumpulkan hasil diskusi kelompoknya, memberikan beberapa tugas untuk dikerjakan di rumah, serta memberitahukan materi pembelajaran yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya. Hal ini dilakukan agar siswa dapat mempersiapkan atau mempelajari materi lebih awal.

##### 4.2.2.2 Hasil Penelitian Siklus II

Sama seperti pada siklus I, setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II selesai, maka selanjutnya siswa diberikan tes. Hal ini dilakukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran yang telah dipelajari. Setelah diberikan tes dan lembar jawaban siswa diperiksa maka akan dapat diketahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajari dengan melihat perolehan nilai tes yang diberikan.

### 4.2.2.3 Refleksi Siklus II

Melalui perbaikan proses pembelajaran pada siklus I, maka pelaksanaan pembelajaran pada siklus II tampak adanya suatu peningkatan proses dan hasil pembelajaran. Hasil penelitian pada siklus II menunjukkan bahwa prestasi belajar

peserta didik mengalami peningkatan dibandingkan prestasi belajar peserta didik pada siklus I. Dari hasil analisis data prestasi belajar siklus II, diperoleh hasil daya serap siswa 82,97% dengan ketuntasan klasikal 87,50%. Karena hasil yang diperoleh pada siklus II ini sudah memenuhi indikator keberhasilan maka penelitian ini dapat dihentikan atau tidak dilanjutkan ke siklus selanjutnya. Walaupun sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, namun pada siklus II masih terdapat 4 orang siswa dari 32 orang siswa yang belum tuntas dalam menguasai materi pembelajaran. Adanya temuan ini menunjukkan selain model pembelajaran, prestasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti faktor kesehatan, intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan, kelelahan jasmani dan rohani, faktor keluarga seperti cara orang tua mendidik, relasi antara keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Dengan adanya temuan ini maka direkomendasikan kepada peneliti lain untuk meneliti lebih lanjut.

### 4.3 Pembahasan

Hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif berbantuan lembar kerja siswa dalam pembelajaran pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X SMAN 1 Karossa Tahun Pelajaran 2023/2024. Hal ini dapat terjadi, karena penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan LKS memberikan peluang yang luas kepada siswa untuk beraktivitas dan mengembangkan pola pikirnya dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran dengan model ini memberikan kesempatan pada siswa untuk berdiskusi, bertanya

jawab, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok yang diberikan guru, dan siswa yang mampu akan mempunyai kesempatan untuk membantu siswa yang kurang mampu.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan LKS juga memberikan semacam *hidden practise*, di mana siswa tanpa sadar mendiskusikan materi yang telah dan sedang mereka pelajari dalam kelompoknya. Selain itu, penerapan pembelajaran model ini juga memberikan siswa kesenangan dalam belajar karena pada dasarnya siswa akan merasa senang dalam pembelajaran dengan berkelompok. Mereka akan lebih berani berdiskusi, bertanya, bekerjasama saling membantu dengan teman-temannya. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas belajar siswa yang semakin meningkat dari pertemuan ke pertemuan selanjutnya. Aktivitas yang tinggi karena didasari oleh rasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran akan memberikan lebih banyak pengalaman pada siswa menghadapi permasalahan-permasalahan yang terkait dengan materi pembelajaran pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Hal ini sesuai dengan pernyataan Djamarah (2005) yang menyatakan bahwa dengan menerapkan pembelajaran yang mengaktifkan siswa, maka secara langsung siswa akan dapat belajar dari pengalaman yang pernah dialami. Ada pepatah yang mengatakan bahwa "*experience is the best teacher*", maka belajar dari pengalaman adalah lebih baik dari pada sekedar bicara dan mendengarkan.

Penerapan pembelajaran model kooperatif tipe STAD berbantuan lembar kerja siswa, terbukti banyak melibatkan siswa untuk beraktivitas dalam pembelajaran dan menciptakan suasana yang menggembirakan sehingga siswa senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, kesan yang didapatkan siswa tentang materi yang sedang dipelajari menjadi lebih kuat dan telah mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sehingga prestasi belajarnya meningkat. Meskipun demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif berbantuan lembar kerja siswa dalam penelitian ini masih menemukan berbagai kendala. Beberapa kendala atau kekurangan yang ditemui selama proses pembelajaran antara lain sebagai berikut.

*Pertama*, siswa belum terbiasa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan lembar kerja siswa. Kebiasaan-kebiasaan pada pembelajaran sebelumnya masih tampak dalam penelitian ini. Siswa biasanya belajar secara pasif, menerima apa yang disampaikan oleh guru seketika berubah menjadi belajar aktif dalam jangka waktu yang relatif singkat. Kebiasaan-kebiasaan siswa pada pembelajaran sebelumnya yang masih kelihatan di dalam penelitian ini misalnya keengganan peserta didik untuk menyampaikan pendapat atau bertanya kepada guru. Selain itu, terdapat beberapa siswa masih cenderung belajar secara individu dan enggan untuk berdiskusi dengan anggota kelompoknya dan tidak mau membantu teman dalam kelompoknya.

*Kedua*, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD berbantuan lembar kerja siswa

memakan waktu yang relatif lama, hal ini terjadi ketika akan pembentukan kelompok, pengaturan tempat duduk kelompok, pengerjaan lembar kerja kelompok, juga yang lainnya. Namun demikian peneliti tetap melakukan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan dan alokasi waktu yang ditetapkan untuk jam pelajaran pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti.

## PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian ini dapat ditarik simpulan yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan lembar kerja siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X SMAN 1 Karossa Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2023/2024. Rata-rata prestasi belajar peserta didik pada siklus I adalah 76,88 dengan daya serap 76,88% dan ketuntasan klasikal 53,13%. Pada siklus II rata-rata prestasi belajar siswa adalah 82,97 dengan daya serap 82,97% dan ketuntasan klasikal 87,50%.

### 5.2 Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Kepada guru mata pelajaran pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti disarankan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan lembar kerja siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Bagi guru yang ingin menerapkan model kooperatif tipe STAD berbantuan lembar kerja siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti disarankan untuk mencermati dan mengantisipasi kelemahan- kelemahan yang ditemukan peneliti pada penelitian ini sehingga dihasilkan suatu proses pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa secara optimal.
3. Penerapan model kooperatif tipe STAD berbantuan lembar kerja siswa dalam penelitian ini terbatas pada pembelajaran materi Kepemimpinan dan Yadnya, disarankan kepada peneliti lainnya untuk mencoba menerapkannya pada pembelajaran dengan materi yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I M. 2008. Peningkatan Kualitas Belajar Siswa Melalui Pengembangan Pembelajaran Matematika Berorientasi Gaya Kognitif dan Berwawasan Konstruktivis. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. 1(1).
- Arikunto, Suhardjono, & Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Astawa. 2017. Strategi Pembelajaran Agama Hindu untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD N 2 Selat Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Penelitian Agama Hindu IHDN Denpasar*. 1 (2). Terdapat pada <http://ejournal.ihdn.ac.id>. Diakses 19 April 2018.
- Dantes, Nyoman. *Metode Penelitian*. 2012. Yogyakarta: Penerbit Andi. Darmayasa, Jero Budi. 2011. Pengembangan Strategi Pembelajaran Think-Talk-Write (TTW) Berdasarkan Konteks Tri Kaya Parisudha Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas Vii D Smp Negeri 6 Singaraja. *Jurnal Ilmiah LAMPUHYANG* Vol. 2 No.2.
- Depdiknas. 2006. *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta : Depdiknas.
- Djamarah, S.B. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanafiah, N. & Suhana, C. 2012. *Konsep strategi pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ismasari, Mahardika, & Harijanto. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement

Division (STAD) disertai LKS Berbasis Representasi Gambar dalam Pembelajaran Fisika di Kelas X SMKN 8 Jember. *Jurnal Pembelajaran Fisika*. 6 (2). Terdapat pada <http://media.neliti.com>. Diakses 19 April 2018.

Kawuri, A. S. P. 2017. Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPS melalui Pendekatan Inkuiri dan Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)*. 1(9). Terdapat pada <http://e-jurnalmitrapendidikan.com>. Diakses 19 April 2018.

Kerti, G. A. S. 2017. Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Achievement Divisions (STAD) Studi Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada Siswa Kelas X.I.PBB2. *DHARMASMRTI*. 17 (2). Terdapat pada <http://media.neliti.com>. Diakses 19 April 2018.

Koes, H.S. 2003. *Strategi Pembelajaran Fisika*. Malang: JICA.

Pardjono. 2002. Active Learning: The Dewey, Piaget, Vygotsky, and Constructivist Theory Perspective. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 9 (1).

Sikhwari, T. D. 2014. A study of the relationship between motivation, self concept and academic achievement of students at a po Province, South Africa. *International Journal Education and Science*. 6(1). 19-25. Tersedia pada: <http://www.krepublishers.com>. Diakses 21 Mei 2018.

Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Suparno, P. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

Susanti, Wahjoedi, & Utaya. 2017. Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *Jurnal Pendidikan*. 2 (5). Terdapat pada <http://journal.um.ac.id>. Diakses 19 April 2018.

Suyadnya, I. B. G. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Students Team Achievement Division (STAD) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Agama Hindu. *Jurnal Penjaminan Mutu LPM IHDN Denpasar*. 3 (2). Terdapat pada <http://ejournal.ihdn.ac.id>. Diakses 19 April 2018.

Tarigan, A. 2016. Penerapan Model Pembelajaran *Role Playing* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III SD Negeri 013 Lubuk Kembang Sari Kecamatan Ukui. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*. 5(3). Tersedia pada <http://media.neliti.com>. Diakses 27 Maret 2018.

Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivis*. Jakarta: Rineka Cipta.

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Yamin, Martinus. 2011. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada press Jakarta.